

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA, DAN PERANNYA TERHADAP PEMBENTUKAN AQIDAH ANAK

Aisyah¹, Ahmad Arifi², Yasin Baidi³

¹Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga

Email: 21204011030@student.uin-suka.ac.id

²Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga

Email: drmahmud.arif@uin-suka.ac.id

³Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Sunan Kalijaga

Email: yasin.baidi@uin-suka.ac.id

Abstract *The aim of this research is to find out how big a role Islamic religious education in the family plays in the formation of a child's faith. The method used in this research is a qualitative research method with data collection techniques in the form of interviews and documentation. The results of this research are that religious education in the family has a large role in the development of a child's adidas (faith). However, the influence of teaching received at school and the surrounding environment also plays a role in the formation of these beliefs, although not as big as the influence of the role of parents and family.*

Keywords: *Religious Education, Family, Formation of Children's Aqidah*

Abstrak Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar peran pendidikan Agama Islam dalam keluarga terhadap pembentukan aqidah seorang anak. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah pendidikan Agama dalam keluarga memiliki peranan yang cukup besar terhadap perkembangan aqidah (keimanan) seorang anak. Walaupun kendati demikian pengaruh pengajaran yang didapatkan di sekolah maupun lingkungan sekitar juga ikut serta berperan dalam pembentukan aqidah tersebut meski tidak sebesar pengaruh peran dari orang tua dan keluarga.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama, Keluarga, Pembentukan Aqidah Anak*

Pendahuluan

Pendidikan adalah kebutuhan mutlak manusia, kebutuhan ini tidak dapat digantikan dengan kebutuhan yang lainnya. Pendidikan juga merupakan proses memanusiakan manusia atau humanisasi. Paolo preire mengatakan manusia utuh adalah sebagai subjek dan sebaliknya manusia yang beradaptasi adalah manusia sebagai objek (Tholkhah. 2004).

Pendidikan dalam keluarga adalah aspek penting dalam membentuk perilaku seseorang. Pendidikan dalam keluarga dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai agama, etika dan tingkah laku yang meliputi budi pekerti dll, yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari (Rahmadania S. dkk. 2021).

Pendidikan Agama adalah aspek yang sangat penting untuk diajarkan kepada anak. Tujuan dari pendidikan Agama itu sendiri adalah untuk membentuk manusia yang senantiasa bertaqwa kepada Allah.SWT, disamping memiliki

kemampuan mengembangkan diri, bermasyarakat, serta memiliki kemampuan untuk bertingkah laku berdasarkan dengan norma-norma susila menurut Agama Islam. Namun faktanya, di zaman sekarang ini banyak orang yang tidak menyadari bahwasanya kunci pendidikan terletak pada pendidikan Agama di sekolah, dan kunci pendidikan Agama di sekolah terletak pada pendidikan Agama dalam keluarga (Arifin H.M.1977).

Kunci pendidikan Agama dalam keluarga sejatinya adalah orang tua senantiasa mendidik anak menghormati Allah, orang tua, dan guru. Kemudian kunci menghormati Allah.SWT, orang tua, dan guru terletak dalam iman kepada Allah SWT. Iman ialah rasa, bukan pengertian. Iman yang sebenarnya terletak pada rasa iman bukan terletak pada mengerti. Kepribadian yang kuat dibentuk oleh keimanan yang kuat pula, sayangnya pengertian iman sendiri sering kurang dipahami oleh umat Islam (Arifin, H.M. 1977). Lebih lanjut Busra A. (2019) menyatakan bahwa dalam kehidupan keluarga, orang tua seharusnya melatih anaknya melakukan ibadah yang diajarkan agama, seperti praktek yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, berperilaku sopan seperti yang diajarkan dalam Islam. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan bagi tingkah laku anak. Maka baik buruknya keluarga ini memberikan dampak yang positif atau negatif pada diri anak menuju kepada tingkah laku yang baik.

Selama ini pengajaran tentang Agama diisi oleh pengertian. Hasilnya ialah anak maupun peserta didik mengerti bahwa Tuhan itu Maha Mengetahui, akan tetapi mereka tetap saja masih berani berbohong. Sempelnya mereka mengerti apa itu iman tetapi mereka belum tentu beriman. Kunci pendidikan Agama Islam itu agar anak yang dididik beriman. Berarti disini orang tua membina hatinya bukan membina mati-matian akalanya. Karena sesungguhnya, pendidikan di rumah yang paling diandalkan untuk membina hati, serta membina rasa bertuhan pada anak.

Iman itu di hati, bukan di kepala. Hal ini disebutkan oleh Allah.SWT dalam surah Al-Hujurat ayat 14 yang dimana diceritakan bahwasanya pada suatu hari serombongan orang Arab datang menghadap kepada Nabi saw sambil berkata, *"Kami telah beriman, Nabi berkata: "Jangan kalian katakan kami telah beriman, katakan saja kami telah tunduk (Islam), sebab iman yang sebenarnya belum masuk hati kalian."*

Yang paling pokok dan paling penting dalam pendidikan Agama di keluarga adalah membina iman anak-anak kita. Sekaligus ini pula segi pendidikan yang paling sulit dilakukan oleh orang tua. Mengapa dikatakan pendidikan keimanan itu begitu sulit?, karena pendidiknya yaitu orang tua adalah yang mula-mula harus memiliki iman yang mantap, setelah itu barulah mereka mampu dalam mendidik iman anak-anaknya.

Kajian Pustaka

Menurut Zakiah Daradjat sebagaimana dikutip Abdul Majid menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan

mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam, secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadai Islam sebagai pandangan hidup (Majid A, dkk, 2006).

Di negara kita Indonesia, fungsi pendidikan pada umumnya adalah mengsucceskan pembangunan nasional dalam arti yang seluas-luasnya, karena pendidikan kita diarahkan kepada terciptanya manusia yang bermental membangun, yang memiliki keterampilan, berilmu pengetahuan sesuai dengan perkembangan pembangunan negara, serta memiliki akhlak yang luhur dengan kepribadian bulat dan harmonis *rohaniyah* dan *jasmaniyah* (Arifin H.M. 1977)

T.S Eliot (Du bois,1979:14) berpendapat bahwasanya tujuan pendidikan yang penting itu harus diambil berdasarkan pandangan hidup (*philosophy of life*). Maksudnya adalah, jika anda adalah orang Islam, maka tujuan pendidikan menurut anda haruslah diambil dari ajaran Islam.

Asma Hasan Fahmi berpendapat bahwasanya tujuan akhir pendidikan Islam yaitu (a) Tujuan keagamaan, (b) Tujuan pengembangan akal, akhlak, (c) Tujuan pengajaran kebudayaan (d) Tujuan pembinaan kepribadian.

Kemudian Murni Mursi membagi tujuan pendidikan Agama Islam menjadi 4 bagian pokok yakni (a) Bahagia di dunia dan akhirat (b) Menghambakan diri kepada Allah.SWT (c) Mempekuat ikatan keislaman dan melayani kepentingan masyarakat Islam (d) Akhlak mulia (Arifin H.M. 1977).

Keluarga merupakan persekutuan hidup terkecil dari masyarakat negara yang luas, dimana orang tua menjadi kepala keluarganya. Keluarga merupakan pangkal dari kehidupan yang tentram dan damai. Mengingat pentingnya hidup keluarga yang demikian, sehingga Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja, melainkan sebagai lembaga hidup manusia yang memberikan kemungkinan celaka dan bahagiannya anggota keluarga di dunia dan akhirat.

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya tumbuh menjadi anak yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai, dan beriman. Untuk mencapai tujuan tersebut, tentulah orang tua yang menjadi pendidik pertama dan utama. Hal ini sesuai dengan kodrat mereka selaku orang tua anak yang dilahirkannya. Dalam Islam, terkait materi pendidikan Agama Islam daapat kita lihat berdasarkan pada bagaimana Nabi Luqman.as memberikan materi pendidikan kepada anak-anaknya diantaranya yaitu (a) Pendidikan ketauhidan, artinya anak-anak haruslah dibimbing agar senantiasa bertuhan kepada Allah Yang Maha Esa (b) Pendidikan Akhlak, anak-anak harus memiliki akhlak terpuji, baik kepada orang tua maupun masyarakat (c) Pendidikan shalat, anak-anak harus/wajib mengerjakan shalat sebagai tanda kepatuhan terhadap Tuhan. (d) Pendidikan *amar ma'ruf nahyi munkar* (e) Pendidikan ketabahan dan kesabaran (Tafsir A, 1994).

Arnold Gessel dalam penelitiannya, mendapatkan bukti bahwa anak berusia 4 tahun telah mengerti peraturan serta cara untuk berbuat sesuai dengan tingkah laku. Pada usia 5 tahun, perkembangan perasaan kesusilaan seorang anak

tergantung pada sikap larangan atau keizinan orang tuanya. Pada usia 8 tahun, anak benar-benar telah sadar dalam membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk. Anak telah memiliki perasaan salah (*sense of guilty*) sehingga timbul rasa tidak bahagia bilamana mereka berbuat suatu kesalahan.

Secara bahasa, aqidah berakar dari kata '*aqada-ya'qidu-aqdan-'aqidatan* yang berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Adapun secara istilah ada beberapa pendapat para tokoh ulama tentang apa itu aqidah diantaranya adalah pendapat dari Hasan Al-Banna (Ilyas H. Y. 2009); Aqidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur dengan sedikitpun keragu-raguan di dalamnya.

Setiap manusia pastilah memiliki tingkat aqidah yang berbeda, secara umum kurang lebih ada 4 macam tingkat aqidah manusia diantaranya yakni (a) Tingkat *Taqlid*; menerima suatu kepercayaan dari orang lain tanpa mengetahui alasannya, (b) Tingkat *Ilmu Yaqin*; yakni keyakinan yang diperoleh berdasarkan pada teori yang ada (c) Tingkat *Ainul Yaqin*; keyakinan yang diperoleh dari pengamatan langsung tanpa perantara dari orang lain, (d) Tingkat *Haqqul Yaqin*; keyakinan yang diperoleh melalui pengamatan dan penghayatan pengalaman (*empiris*) (Ismail G. 2011).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tepatnya di S1 Prodi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah dan Hukum dan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa wawancara. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab. Melalui wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut (Mulyadi S. 2019) Dimana peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada subjek penelitian (terwawancara) untuk mendapatkan data yang diperlukan terkait dengan masalah yang diteliti. Selain itu, dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi. Guna untuk mendapatkan data dan catatan yang mendukung dan berkaitan dengan masalah yang diteliti Instrumen atau alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa butir-butir pertanyaan terkait dengan fenomena masalah yang diteliti, yang nantinya diajukan dalam wawancara guna mendapatkan data yang diinginkan (Mulyadi S. 2009).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik analisis data dengan studi kasus, dimana nantinya data di analisis dengan cara menelaah

jawaban-jawaban yang telah dikumpulkan dari subjek penelitian. Kemudian jawaban-jawaban tersebut diorganisir dengan cara mengidentifikasi dan mengkategorisasikan sesuai dengan tujuan penelitian.

Pembahasan

Berbicara tentang keluarga, tentu saja tidak pernah lepas dari pengaruh orang tua. Baik itu pola didiknya maupun pembiasaan yang mereka terapkan kepada anak-anak yang dimana hal tersebut nantinya akan berpengaruh pada proses perkembangan si anak. Contohnya pola pembiasaan dan pengajaran tentang pendidikan keagamaan dalam keluarga. Penanaman tentang nilai-nilai aqidah sangat penting diajarkan kepada anak sejak usia dini, dikarenakan hal itulah yang nantinya menjadi dasar bagi mereka saat memasuki lingkungan baru.

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat variasi dalam tingkat keagamaan keluarga masing-masing narasumber. Narasumber pertama, TQM, menyatakan bahwa keluarganya tidak terlalu agamis, namun memberikan kebebasan padanya untuk belajar agama, terutama melalui pengalaman mondok di pesantren. TQM menuturkan, *"Tidak, keluarga saya bisa dikatakan tidakterlalu agamis/religius. Malahan lingkungan pertemanan dan sekolah saya yang lebih banyak mengajarkan tentang agama. Kebetulan saya pas SMP dan SMA sekolah di pesantren (mondok)."* Narasumber kedua, IHF, mengungkapkan bahwa keluarganya tidak tergolong agamis, namun tetap memperhatikan perkembangan keagamaan dan akhlak anak-anaknya. IHF menjelaskan, *"Dibilang agamis juga tidak, tetapi mereka perhatian terhadap perkembangan keagamaan anak-anaknya, terumata akhlak."* Sementara itu, narasumber ketiga, RA, menyebut bahwa orang tuanya cukup religius, menaruh perhatian besar pada pengetahuan agama pada diri anak-anak. RA menyatakan, *"Bisa dibilang orang tua saya cukup religius, mereka menaruh perhatian yang cukup besar terhadap pengetahuan akan Agama pada diri anak-anaknya."*

Agama bukan hasil buatan manusia, melainkan pemberian Tuhan atas dasar wahyu yang diamanatkan kepada Rasul-Nya. Manusia dianugerahi kemampuan firiyah di dalam dirinya guna untuk menerima wahyu Agama. Adapun perkembangan fitrah tersebut haruslah mendapatkan bimbingan sebaik-baiknya sesuai dengan perkembangan jiwa dari usia kanak-kanak sampai usia dewasa. Disinilah peran orang tua sangat diperlukan.

Setiap orang tua mempunyai metode yang berbeda-beda dalam memberikan pemahaman tentang Agama kepada anak-anak mereka. Dalam metode pendidikan agama, narasumber pertama, TQM, menunjukkan bahwa nilai-nilai agama baru ditanamkan pada dirinya secara terlambat oleh orang tua yang awalnya kurang agamis. TQM menyampaikan, *"Mungkin bisa dikatakan mereka terlambat dalam menanamkan nilai agama kepada anaknya. Karena seperti yang saya katakan sebelumnya orang tua saya tidak terlalu agamis."* Narasumber kedua, IHF, menggambarkan bahwa keluarganya menerapkan pola penanaman yang memberikan kebebasan pada anak-anak, tetapi tetap mengarah pada hal-hal kebaikan dan tanggung jawab. IHF menjelaskan, *"Orang tua saya lebih ke pola*

penanaman membebaskan anak-anaknya. Jadi saya diberikan kebebasan melakukan suatu hal, akan tetapi hal itu haruslah yang mengarah pada hal-hal kebaikan, baik untuk saya sendiri maupun keluarga." Narasumber ketiga, RA, menekankan pelaksanaan shalat dan membaca tulis Al-qur'an, meskipun dia tidak diajarkan langsung oleh orang tuanya, melainkan di bimbing oleh guru atau ustadz. RA mengatakan, *"Pertama, orang tua saya lebih menekankan ke pelaksanaan ibadah shalat. Kedua, tentang baca tulis Al-qur'an, orang tua saya tidak mengajarkan langsung anak-anaknya, akan tetapi diantarkan langsung ke guru atau ustadz yang lebih paham."*

Kegiatan keagamaan dalam keluarga juga memperlihatkan variasi. TQM menyebut bahwa kegiatan tadarusan baru rutin dilakukan setelah orang tua mulai mendalami agama. TQM mengungkapkan, *"Orang tua saya baru mulai mendalami agama. Orang tua saya mengajak untuk mengaji bersama, kemudian mereka minta tolong kepada saya untuk membetulkan bacaan mereka jika ada yang salah."* IHF menyebutkan bahwa kegiatan tadarusan rutin dilakukan setiap bulan Ramadhan, dan ada larangan terhadap merokok sebagai hal yang dianggap haram. IHF menjelaskan, *"Ada, tetapi kebiasaan mengaji bersama lebih rutin dilakukan saat memasuki bulan Ramadhan. Ada kebiasaan lain juga yang sampai saat ini sangat berpengaruh bagi saya, yaitu ibu saya melarang anak-anaknya merokok, karena bagi ibu saya rokok itu adalah hal yang haram."* RA menunjukkan bahwa kegiatan tadarusan dilakukan setiap selesai shalat lima waktu dan malam Jumat membaca surah Al-Kahfi. RA menyampaikan, *"Ada, dan itu kami lakukan setiap selesai mengerjakan shalat 5 waktu. Khusus hari kamis (malam jum'at) selesai mengerjakan shalat magrib kami kumpul bersama untuk membaca surah Al- kahfi sembari menunggu azan shalat isya berkumandang."*

Menurut Ahmad Tafsir ada 5 metode pendidikan yang dapat digunakan dalam penanaman Agama kepada anak (bisa dibaca di bagian kerangka teori). Jika dilihat dari hasil data wawancara ketiga narasumber, ada 2 metode yang digunakan oleh orang tua mereka dalam menanamkan pemahaman tentang Agama yakni (a) mengkondusikan kehidupan keluarga menjadi kehidupan yang muslimah, diantaranya tidak iri kepada orang lain, bersifat jujur, melaksanakan perintah yang Allah wajibkan seperti ibadah shalat, bertanggung jawab dan senantiasa berhati-hati pada perkara yang Allah.swt larang. (b) melibatkan anak-anak kedalam kegiatan keagamaan, seperti membiasakan mengaji bersama, serta mendaftarkan anak untuk belajar tentang baca tulis Al- qur'an di TPA sekitar lingkungan tempat tinggal.

Terkait materi pendidikan Agama Islam yang mengacu pada bagaimana Nabi Luqman.as memberikan materi pendidikan kepada anak-anaknya diantaranya yakni (a) Pendidikan ketauhidan, (b) Pendidikan akhlak, (c) Pendidikan shalat, (d) Pendidikan ketabahan dan kesabaran.

Mengenai ke Esa-an Allah ketiga narasumber memiliki pemahamant yang sama tentang adanya Allah sebagai Tuhan dan pengatur alam semesta. TQM menyatakan *"jika tidak ada Tuhan, bagaimana mungkin alam semesta ini bisa ada."* THF sebagai narasumber ke 2 juga memiliki pandangan yang sama *"bisa kita lihat alam*

semesta ini, tidak mungkin manusia bisa menciptakan semua ini, jadi perlu adanya Tuhan untuk menciptakan semua ini." Lalu RA menambahkan *"walaupun kita tidak bisa melihat Tuhan, cukuplah kita percaya dengan adanya kitab Al-qur'an."*

Kemudian mengenai pendidikan shalat, ketiga narasumber memiliki pendapat yang signifikan terkait bagaimana perasaan mereka apabila melakukan perbuatan dosa, misalnya lalai dalam shalat. Ketiga narasumber merasa tidak tenang apabila melakukan perbuatan yang mendatangkan dosa, dan sebisa mungkin menjauhkan diri dari hal-hal yang buruk. TQM sebagai narasumber pertama mengatakan *"sebisa mungkin saya mencoba untuk menjauh dari hal-hal yang buruk yang akan mendatangkan dosa."* Narasumber kedua THF menyatakan *"dimanapun kita berada Allah akan selalu melihat dan malaikat akan senantiasa mencatat."* RA sebagai narasumber ke tiga menyatakan *"saya pribadi akan merasa was-was dan tidak tenang. Oleh karena itu sebisa mungkin saya menjauhkan diri dan berhati-hati agar tidak melakukan suatu hal yang buruk baik disengaja maupun tidak disengaja."*

Adapun tentang pendidikan ketabahan dan kesabaran, dalam hal ini menyinggung tentang aspek takdir yang tidak sesuai dengan yang diharapkan, ketiga narasumber memiliki cara tersendiri dalam menyikapi takdir.

Narasumber pertama TQM menyikapi takdir dengan tetap menjalani takdir yang diberikan, *"kita tetap harus menjalaninya, karena bisa saja apa yang terbaik buat kita belum tentu terbaik menurut Allah. Dan pada akhirnya kita akan sadar bahwasanya ada hikmah dibalik setiap kejadian."* Narasumber kedua IHF menyikapi takdir dengan menerima takdir, karena tidak semua hal yang diinginkan bisa terwujud, *"memang sakit tapi itulah kehidupan, tidak semua hal yang kita inginkan akan terwujud. Akan tetapi di setiap hal (takdir) itu pasti ada Qadarullah-Nya."* Kemudian RA narasumber ketiga menyikapi takdir dengan mencari solusi dari masalah yang dihadapi, *"Jika masalah itu datangnya dari saya pribadi, maka sebisa mungkin saya mencari solusinya. Akan tetapi jika masalah itu datangnya dari orang lain, maka sebisa mungkin saya tidak akan menyalahkan orang lain. Sembari lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. karena Allah pasti punya cara tersendiri untuk membantu kita dalam menyelesaikan masalah hidup yang ada."*

Berdasarkan dari hasil data wawancara ketiga narasumber, dapat kita lihat bagaimana pemahaman mereka tentang ke Esa-an Allah.swt, perasaan tidak tenang mereka ketika lalai dari shalatnya, serta cara mereka menyikapi dan bersabar akan takdir yang tidak sesuai dengan yang mereka harapkan atau inginkan. Disini bisa kita lihat seberapa berperannya penanaman pendidikan Agama yang mereka dapatkan di lingkungan keluarga, sehingga mereka bisa memiliki pola pikir yang demikian.

Dalam hal pendidikan agama berperan penting dalam mempertahankan aqidah, semua narasumber setuju bahwa nilai-nilai agama yang mereka terima di keluarga memiliki peran yang signifikan. TQM menyebut bahwa nilai-nilai dari pondok dan orang tua sama-sama penting dalam mempertahankan aqidahnya. TQM menyatakan, *"Iya berperan penting. Walaupun saya kebanyakan mendapatkan nilai-*

nilai pendidikan agama di pondok, meski demikian nilai-nilai yang saya dapatkan dari kedua orang tua saya juga berperan penting." IHF menegaskan bahwa pendidikan agama berperan penting dalam membuatnya lebih bertanggung jawab dan berhati-hati. IHF mengatakan, *"Iya berperan penting. Karena saya dari dulu sudah diajarkan untuk lebih bertanggung jawab, jadi saya sampai sekarang ini lebih berhati-hati dalam melakukan suatu hal yang mengarah pada keburukan."* RA menyatakan bahwa nilai pendidikan agama dari orang tua sangat berpengaruh dalam menjauhi hal-hal yang dibenci oleh Allah. RA menjelaskan, *"Iya berperan penting. Bisa dibilang saya sekarang adalah hasil didikan dari orang tua saya. Orang tua saya senantiasa menasehati kami untuk tidak mendekati hal-hal yang sangat dibenci oleh Allah.SWT. karenanya sampai saat ini, saya lebih berhati-hati."*

Dari ketiga narasumber, pemahaman mereka tentang aqidah bisa dikatakan cukup baik. Mereka tahu dan paham tentang konsep Tuhan, takdir baik dan takdir buruk, dan apa perkara yang diperintahkan dan dilarang oleh Allah.swt. Pertumbuhan keagamaan pada anak bukanlah suatu gejala psikis biasa. Segala kemampuan dan pemahaman mereka adalah akibat dari hidup keagamaannya. Artinya dia berfikir karena dia beragama, dan dia merasa sebagai manusia karena dia beragama.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, *Flemming* mengemukakan bukti bahwa hubungan sikap keluarga dengan sikap keagamaan menunjukkan korelasi rata-rata 0.50. *Harthorn* dan *May* dalam penelitiannya menyimpulkan bahwasanya korelasi koefisien pengaruh orang tua terhadap anak lebih besar dari pengaruh-pengaruh yang lainnya. Hal ini termasuk juga dalam kehidupan Agama anak (Arifin, 1977). Intinya semua perbuatan anak itu merupakan identifikasi dengan orang tuanya, atau berpangkal pada perbuatan orang tua sendiri.

Kegiatan orang tua dalam mendidik anaknya, sebagian terbesar dilakukan di rumah. Kegiatan itu hampir tidak ada yang berupa pengajaran melainkan pembiasaan, pemberian contoh, dorongan, hadiah, pujian, dan hukuman. Membahas mengenai hukuman, ahli didik muslim berpendapat bahwa hukuman itu tidak boleh berupa siksaan, baik badan maupun jiwa. Bila keadaan memang amat memerlukan hukuman untuk memberika efek jera kepada anak, maka hukuman itu harus dilakukan dengan sangat hati-hati. Berikanlah hukuman yang mendidik, tidak menyakiti badan dan jiwa. Dan hukuman yang diberikan harus adil sesuai dengan kesalahan yang dilakukan si anak. Dari penelitian yang dilakukan berdasarkan dari data hasil wawancara, ketiga narasumber memiliki bentuk hukuman yang hampir sama dari keluarga apabila mereka melakukan suatu kesalan, baik dari level kecil ke level yang cukup besar.

Pemberian hukuman kepada mereka berupa teguran dan nasehat apabila kesalahan yang mereka lakukan masih tergolong kecil. Akan tetapi jika mereka melakukan kesalahan yang cukup fatal, maka kendati mereka akan mendapatkan hukuman sesuai dengan kesalahan yang mereka perbuat, guna untuk memberikan efek jera agar nantinya kesalahan yang sama tidak terulang untuk yang kedua

kalinya. TQM mengatakan *"biasanya jika saya melakukan suatu kesalahan, orang tua awalnya menegur dan memberikan nasihat. Namun apabila saya melakukan kesalahan yang cukup besar seperti halnya berbohong maka orang tua akan memberikan hukuman berupa teguran (sedikit cubitan) dan biasanya uang jajan saya dipotong untuk memberikan efek jera."* Adapun IHF karena dalam keluarganya kebanyakan anak laki-laki, maka orang tua mereka memberikan peringatan sejak dini (awal) agar mereka lebih berhati-hati dalam bertindak di luar rumah, *"Di keluarga saya, apalagi kebanyakan anak cowok, jadi kami sudah diingatkan, jika kami melakukan hal-hal yang buruk apalagi mengarah pada perbuatan dosa, maka kami akan langsung di coret dari kartu keluarga. Inilah yang membuat saya lebih berhati-hati dalam bertindak agar tidak dicoret dari kartu keluarga."* Kemudian RA sebagai narasumber ketiga mengatakan *"Mungkin lebih ke nasehat, mereka memberikan nasehat ke anak-anaknya sembari memperingati, akan tetapi orang tua saya tidak menghakimi. Jadi kami benar-benar dibuat sadar akan kesalahan kami agar tidak mengulangi lagi untuk yang kedua kalinya."*

Arnold Gessel dalam penelitiannya, mendapatkan bukti bahwa anak berusia 4 tahun telah mengerti peraturan serta cara untuk berbuat sesuai dengan tingkah laku. Pada usia 5 tahun, perkembangan perasaan kesusilaan seorang anak tergantung pada sikap larangan atau keizinan orang tuanya. Pada usia 8 tahun, anak benar-benar telah sadar dalam membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk. Anak telah memiliki perasaan salah (*sense of guilty*) sehingga timbul rasa tidak bahagia bilamana mereka berbuat suatu kesalahan. Dalam sepanjang perkembangan jiwa anak, terdapat masa keragu-raguan tentang adanya Tuhan. Dalam masa-masa inilah ayah dan ibu selaku orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam menanamkan rasa keimanan kepada Tuhan bagi hidup anak selanjutnya. Agar nantinya saat berada di luar lingkungan rumah, keimanan yang tertanam dalam jiwa seorang anak- tidak akan mudah tergoyahkan.

Pada dasarnya, anak memiliki hati bagaikan mutiara yang bersih dan berkilau. Bersih dari segala ukiran serta gambar, ia mampu menerima segala yang diukirkan diatasnya dan cenderung mengikuti segala hal yang dicondongkan kepadanya. Sehingga jika dia diarahkan dan diajarkan kepada hal-hal yang berbau kebaikan, maka jadilah dia baik dan bahagia di dunia maupun akhiratnya. Adapun orang tua selaku pendidik turut mendapatkan ganjaran pahalanya. Tetapi bila anak dibiasakan diajarkan hal-hal yang buruk yang mengarah pada kejelekan, maka celaka dan rusaklah dia. Sedang orang tua selaku wali serta pemeliharanya mendapat beban dosanya. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi penelitian yang mengkaji tentang pembentukan akidah anak dalam keluarga.

Kesimpulan

Pendidikan Agama adalah pendidikan yang senantiasa diberikan kepada anak dengan didasarkan pada perkembangan perasaan ketuhanan pada diri seorang anak. Keluarga merupakan pangkal dari kehidupan yang tentram dan damai. Mengingat pentingnya hidup keluarga yang demikian, sehingga Islam

memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja, melainkan sebagai lembaga hidup manusia yang memberikan kemungkinan celaka dan bahagiannya anggota keluarga di dunia dan akhirat.

Terkait materi pendidikan Agama Islam berdasarkan pada bagaimana Nabi Luqman.as memberikan materi pendidikan kepada anak-anaknya diantaranya yakni (a) Pendidikan ketauhidan, (b) Pendidikan akhlak, (c) Pendidikan shalat, (d) Pendidikan ketabahan dan kesabaran. Setiap orang tua mempunyai metode yang berbeda-beda dalam memberikan pemahaman tentang Agama kepada anak-anak mereka.

Dalam pemberian hukuman pada anak hendaknya itu tidak boleh berupa siksaan, baik badan maupun jiwa. Bila keadaan memang amat memerlukan hukuman untuk memberika efek jera kepada anak, maka hukuman itu harus dilakukan dengan sangat hati-hati. Berikanlah hukuman yang mendidik, tidak menyakiti badan dan jiwa. Dan hukuman yang diberikan harus adil sesuai dengan kesalahan yang dilakukan si anak.

Sepanjang perkembangan jiwa anak, terdapat masa keragu-raguan tentang adanya Tuhan. Dalam masa-masa inilah ayah dan ibu selaku orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam menanamkan rasa keimanan kepada Tuhan bagi hidup anak selanjutnya. Agar nantinya saat berada di luar lingkungan rumah, keimanan yang tertanam dalam jiwa seorang anak-tidak akan mudah tergoyahkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin M.(1977).*Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama (dilingkuan sekolah dan keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Busra A.(2019).Peranan orang tua terhadap pembinaan akhlak anak. *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*.
- Fahmi A.H.(1979).*Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* .Jakarta : Bulan Bintang.
- Famreza R.(2009).*Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dosen Tetap Yunahar Ilyas, Kuliah Aqidah Islam*.Yogyakarta: LPPI UMY.
- Gesell, Arnold, M. D. Frances L. Ilg, M. D. Glenna E. Bullis Assisted By Vivienne Ilg, O. D. And G. N. Getman, O. D. Paul B. Hoeber. 1949. *Vision its Development in Infant and Child*. Connecticut: Medical Book Department of Harper I-Brothers Preface
- Ilmiah W,Suadi.(2021).Pola Asuh Keluarga dalam Penguatan Akidah Anak".*Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Universitas Ageng Tirtayasa*.Vol.7.No.3.
- Ismail G.(2011). *Upaya Membentuk Pribadi Muslim*.Yogyakarta: Unires Press.
- Jumri, Tahang Basire.2010.Urgensi Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak.*Jurnal Hunafa*. Vol.7.No.2. Desember.
- Majid A. dan Andayani D.(2006). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyadi, Seto dan A.M Heru Basuki, Hendro Prabowo.(2019). *Metode Penelitian dan Mixed Method*. Depok: Raja Grafindo Persada.

Nelson F., dan Du Bois. (1979). *Educational Psychology and Instructional Illionis*: The Darsey Press.

Rahmadania S., Sitika A.J., Darmayanti A.(2021). Peran pendidikan agama Islam dalam keluarga dan masyarakat. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 5 (2), 221-226

Tafsir A.(1994). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tholkhah I dan Barizi A.(2004). *Membuka Jendela Pendidikan, Mengurai Akar Tradisi Integrasi Keilmuan Islam*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.

Utami Y.(2019).Metode Pendidikan Aqidah Islam Pada Anak Dalam Keluarg.*Jurnal Ilmiah Pedagogy*. Vol.14.No.1.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License